

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri 4 Wates merupakan SD Inti dari gugus IV Wates. Terletak di tengah kota pusat pemerintah Kabupaten Kulon Progo, tepatnya di Jalan Stasiun No.4 Wates. Sekolah yang berdiri sejak tahun 1948 ini pada awal berdirinya sebagai sekolah putri. Siswa dan guru semuanya putri. Dalam perkembangannya pada tahun 1960 berubah menjadi sekolah campuran dengan menerima siswa putra sampai sekarang. Sekolah ini telah mengalami 7 kali pergantian kepala sekolah. Sejak Maret 2010 jabatan kepala sekolah dipegang oleh Drs. Teguh Riyanta, M.Pd.

Bangunan fisik sekolah yang berdiri di atas tanah 3661 m² ini juga telah mengalami beberapa kali perubahan. Pada tahun 1992 mendapat rehap dengan dibangun gedung berlantai dua. Pada tahun 2003 mendapat bantuan baru Pemerintah berupa gedung Pusat Sumber Belajar (PSB) yang merupakan dana Debt Swap Conservation atau penghapusan hutang dari Pemerintah Jerman. Sekaligus mendapat binaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dari SEQIP Fase II. Tahun 2007 mendapat bantuan dari Debt Swap For Education Tahun 2007 untuk rehap gedung kantor, ruang kelas, dan ruang perpustakaan.

Untuk tahun ajaran ini SD Negeri IV Wates memiliki jumlah siswa sebanyak 348 yang terdiri dari 165 siswa laki-laki dan 183 siswa perempuan. Untuk jumlah siswi kelas V dan VI adalah sebanyak 69 siswi, yang terdiri dari 35 siswi kelas V dan 34 siswi kelas VI. Jumlah guru di SD Negeri IV Wates ada 19 guru. Kurikulum yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar setiap hari adalah kurikulum 2013. Terdapat 2 Ekstrakurikuler yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan Seni Tari yang dapat diikuti siswa-siswi setelah pelajaran usai SD Negeri IV Wates ini terdapat 12 ruang kelas karena setiap tingkatan kelas dibagi menjadi 2 kelas, terdapat juga 2 ruang laboratorium, 1 ruang perputakaan, sebuah bangunan masjid, 2 buah kantin

siswa dan 2 sanitasi siswa. Akan tetapi pembelajaran di kelas V dan VI belum membahas pelajaran mengenai Menstruasi dikarenakan tidak terdapat kisi-kisi dalam silabus pembelajaran, padahal siswi kelas V dan VI adalah usia masa pra remaja dimana pada usia ini anak perempuan udah mendapatkan menstruasi.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Karakteristik keluarga berdasarkan usia siswi, pendidikan terakhir ibu, dan pekerjaan ibu di SD N IV Wates ditampilkan dalam Tabel 4.1:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SD Negeri IV Wates

Karakteristik Keluarga	Frekuensi N= 35	Presentase (P=100%)
Usia Siswi		
10 tahun	17	48.6
11 tahun	17	48.6
12 tahun	1	2.9
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD	1	2.9
SMP	2	5.7
SMA	15	42.9
Perguruan Tinggi	17	48.6
Pekerjaan Ibu		
PNS	7	20.0
Wiraswasta	6	17.1
IRT	16	45.7
Karyawan	1	2.9
Pedagang	5	14.3

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 presentase usia siswi 10 tahun dan 11 tahun sama yaitu 48.6%. Sedangkan dilihat dari pendidikan terakhir orang tua yang lulus SMA dan Perguruan Tinggi hampir sama yaitu 42.4% dan 48.6%. Sebagian besar pekerjaan ibu adalah Ibu Rumah Tangga yaitu 45.7%.

b. Komunikasi Interpersonal Ibu

Frekuensi Komunikasi Interpersonal Ibu pada siswi di SD Negeri IV Wates ditampilkan dalam Tabel 4.2:

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Ibu di SD Negeri IV Wates

Komunikasi Interpersonal Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	6	17.1
Cukup	14	40.0
Baik	15	42.9
Total	35	100.0

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 komunikasi interpersonal ibu cukup dan baik tidak jauh berbeda yaitu masing-masing 40.0% dan 42.9%

c. Kesiapan Anak Perempuan Menghadapi *Menarche*

Frekuensi kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche* pada siswi di SD Negeri IV Wates ditampilkan dalam Tabel 4.3:

Tabel 4.3Distribusi Frekuensi Kesiapan Anak Perempuan Menghadapi *Menarche* di SD Negeri IV Wates

Komunikasi Interpersonal Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak siap	18	51.4
Siap	17	48.6
Total	35	100.0

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 siswi yang tidak siap sebanyak 51.4% dan siswi yang siap sebanyak 48.6%. Hal ini disimpulkan bahwa siswi yang tidak siap dan yang siap adalahimbang.

d. Hubungan Komunikasi Interpersonal Ibu dengan Kesiapan Anak Perempuan Menghadapi *Menarche* Di SD Negeri IV Wates

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah komunikasi interpersonal ibu dan variabel terikat adalah kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche* di SD Negeri IV Wates ditampilkan dalam Tabel 4.4:

Tabel 4.4

Uji Tabulasi Silang Hubungan Komunikasi Interpersonal Ibu dengan Kesiapan Anak Perempuan Menghadapi *Menarche* di SD Negeri IV Wates.

Komunikasi Interpersonal Ibu	Tidak Siap		Siap		Total		<i>P-value</i>	<i>r hitung</i>
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	5	14.3	1	2.9	6	17.1	0.001	0.519
Cukup	10	28.6	4	11.4	14	40.0		
Baik	3	8.6	12	34.3	15	42.9		
Total	18	51.4	17	48.6	35	100.0		

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa dari total 35 responden, komunikasi interpersonal ibu baik sebagian besar siap menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 12 orang (34.3%). Responden dengan komunikasi interpersonal ibu cukup sebagian besar tidak siap menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 10 orang (28.6%). Dan pada kategori komunikasi interpersonal ibu kurang mayoritas tidak siap menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 5 orang (14.3%).

Hasil uji Somer'd diperoleh *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna komunikasi interpersonal ibu dengan kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche* di SD Negeri IV Wates Kulon Progo Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,519 dengan arah hubungan adalah Positif dimana komunikasi interpersonal ibu baik maka anak perempuan semakin siap menghadapi *menarche*. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi. Nilai koefisiensi (0,519) terletak diantara 0,400-0,599 yang berarti keeratan hubungan komunikasi interpersonal ibu dengan kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche* adalah sedang.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Usia responden sebagian besar adalah usia 10 dan 11 tahun yaitu masing-masing sebanyak 17 orang (48.6%). Usia sekolah biasanya anak akan cenderung ingin mencari banyak teman, ataupun sebagai teman bermain, teman bicara, bahkan teman untuk bertukar pikiran. Maka anak akan mendapat banyak informasi dari bergaul dengan teman-temannya. Anak mulai berpikir logis, meskipun masih konkrit operasional dan anak sudah mulai mampu membuat keputusannya sendiri, walau juga harus dengan pertimbangan dari orang tuanya. Selain itu anak akan cenderung ingin mengetahui banyak hal, di mana anak harus banyak bertanya pada orang-orang di lingkungan. Kemampuan kognitif meningkat akibat sekolah formal. Konsep diri tumbuh, yang mempengaruhi harga dirinya (Soetjiningsih dkk, 2016).

Hal ini sesuai pendapat Supriyadi (2014) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan individu adalah usia. Semakin dewasa usia seseorang, maka pengalaman akan bertambah sehingga akan meningkatkan pengetahuannya akan suatu obyek. Pengetahuan tentang menstruasi dapat mempengaruhi tingkat kesiapan menghadapi *menarche*. Ketidaksiapan remaja putri menghadapi *menarche* juga didukung tingkat pendidikan mereka yang masih duduk di bangku kelas 5 dan 6 SD. Menurut Notoatmodjo (2008) semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya pendidikan yang kurangan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan.

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua responden didominasi oleh orang tua dengan pendidikan. Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 17 orang (48.6%). Pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi bagaimana orang tua tersebut berkomunikasi dan menjelaskan tentang masalah menstruasi kepada anak perempuan mereka. Dalam menjelaskan sesuatu, pada orang tua yang berpendidikan tinggi lebih mudah menjelaskan suatu persoalan dibandingkan orang tua yang berpendidikan rendah sehingga informasi lebih

mudah dapat diterima oleh anak perempuannya dalam memberikan informasi mengenai masalah *menarche* (Budiman dan Agus, 2013).

Untuk kategori pekerjaan ibu sebagian besar yaitu Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 16 orang (45.7%). Pekerjaan orang tua akan berpengaruh besar terhadap sosial ekonomi, dan pola pikir seseorang, sehingga orang tua mampu mencukupi kebutuhan anaknya secara finansial, tetapi cenderung lebih cuek pada anaknya atau tidak ada banyak waktu bersama anaknya, sehingga anak kurang leluasa dalam bercerita atau bertanya dalam hal mengenai masalah menstruasi. Orang tua sebaiknya meluangkan sedikit waktunya untuk anaknya karena orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan penjelasan atau informasi mengenai menstruasi kepada anak perempuannya agar anak lebih mengerti dan siap menghadapi *menarche* (Mayangsari, 2015).

2. Komunikasi Interpersonal Ibu

Komunikasi ibu dan anak yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara ibu dan anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah (interpersonal) dan disertai adanya niat atau intens dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik segera (*feedback*) (Ramadhaniyati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden mendapatkan sebagian besar ibu melakukan komunikasi interpersonal yang baik yaitu sebanyak 15 orang (42.9%). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ramadhaniyati (2014) penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi ibu dalam kategori baik yaitu sebesar 95%.

Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Fajri dan Khairani (2011) yang berjudul komunikasi ibu-anak dan kesiapan remaja dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh ini berada pada kategori sedang karena penelitian dilakukan di daerah perkotaan dimana sumber informasi banyak dan mudah untuk didapatkan, walaupun tempat penelitian sama yaitu mengambil tempat penelitian di daerah perkotaan.

Komunikasi ibu dan anak merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara ibu dan anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah (interpersonal) dan disertai adanya niat atau intens dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik segera (*feedback*) (Ramadhaniyati, 2014).

Gambaran kuesioner komunikasi interpersonal dapat terlihat bahwa tingkat komunikasi adalah baik yaitu 42.9%, hal ini dapat dilihat pada presentase dari perhitungan per item jawaban yang salah satu indikator dalam komunikasi terdapat nilai presentase yang rendah yaitu pada indikator perasaan positif dengan nilai 66.78% dan indikator keterbukaan dengan nilai tinggi yaitu 81.06%. Perhitungan per item jawaban yang didapat bertujuan untuk menjawab kerancuan hasil, dimana masih terdapat komunikasi baik namun tidak siap menghadapi *menarche* dan komunikasi kurang namun terdapat responden yang siap menghadapi *menarche*.

3. Kesiapan Anak Perempuan Menghadapi Menarche

Menurut Slameto (2015) kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Sejalan dengan Proverawati dan Maisaroh (2011), kesiapan menghadapi *menarche* adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai salah satu kematangan fisik yaitu datangnya *menarche*.

Kesiapan siswi kelas V dan VI SD N IV Wates dalam menghadapi *menarche* didapat hasil responden 17 anak (48.6%) tidak siap menghadapi *menarche* dan 18 anak (51.4%) siap menghadapi *menarche*. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2016) menunjukkan responden menurut tingkat kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* yang paling banyak menunjukkan kesiapan remaja dengan kategori kurang yaitu sebanyak 19 responden (50,0%). Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi (Slameto, 2010). Kesiapan di sini adalah kesiapan menghadapi

menarche yaitu keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai salah satu kematangan fisik yaitu datangnya *menarche* (Proverawati dan Maisaroh, 2009). Menurut Jayanti dan Purwanti (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak menghadapi *menarche* diantaranya adalah usia anak dan peran orang tua yang didalamnya mencakup pendidikan terakhir ibu dan pekerjaan ibu.

Dari karakteristik sebagian besar responden berada dalam usia 10 dan 11 tahun dimana usia tersebut masih dalam kategori usia remaja awal dan juga anak belum banyak mendapat pengetahuan mengenai menstruasi, dapat dilihat dari hasil kesiapan respon den menghadapi *menarche* menunjukkan responden tersebut belum siap menghadapi *menarche* dengan angka sebesar 51.4%. Semakin dewasa usia seseorang semakin siap menghadapi *menarche* begitu juga sebaliknya. Untuk kategori tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 48.6%. Pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi bagaimana orang tua tersebut menjelaskan tentang masalah menstruasi kepada anak perempuan mereka. Pada orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menyampaikan mengenai menstruasi dan anak akan lebih mudah menangkap memahami informasi tersebut sehingga anak akan siap dalam menghadapi *menarche* (Budiman dan Agus, 2013).

Pada kategori pekerjaan ibu sebagian besar yaitu Ibu Rumah Tangga yaitu 45.7%. Pekerjaan orang tua akan berpengaruh besar terhadap pola pikir seseorang. Orang tua sebaiknya meluangkan sedikit waktunya untuk anaknya karena orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan penjelasan atau informasi mengenai menstruasi kepada anak perempuannya agar anak lebih mengerti dan siap menghadapi *menarche* (Mayangsari, 2015).

Gambaran kuesioner kesiapan dapat terlihat bahwa tingkat kesiapan adalah tidak siap yaitu 51.4%, hal ini dapat dilihat pada presentase dari perhitungan per item jawaban yang didapat, salah satu indikator dalam kesiapan terdapat nilai presentase yang rendah yaitu pada indikator afektif dengan nilai 43.80% dan indikator kognitif dengan nilai tinggi yaitu 62.85%. Perhitungan per item

jawaban yang didapat bertujuan untuk menjawab kerancuan hasil, dimana masih terdapat komunikasi baik namun tidak siap menghadapi *menarche* dan komunikasi kurang namun terdapat responden yang siap menghadapi *menarche*.

4. Hubungan Komunikasi Interpersonal Ibu dengan Kesiapan Anak Perempuan Menghadapi Menarche Di SD Negeri IV Wates

Hasil uji Somer'd yang disajikan dalam Tabel 4.4 diperoleh *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna komunikasi interpersonal ibu dengan kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche* di SD Negeri IV Wates. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,519. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi. Nilai koefisien (0,519) terletak diantara 0,400-0,599 yang berarti keeratan hubungan komunikasi interpersonal ibu dengan kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche* adalah sedang.

Dari total 35 responden, komunikasi interpersonal ibu baik sebagian besar siap menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 15 orang (42.9%). Responden dengan komunikasi interpersonal ibu cukup sebagian besar tidak siap menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 10 orang (40.0%). Dan pada kategori komunikasi interpersonal ibu kurang mayoritas tidak siap menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 17 orang (17.1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fajri dan Khairani (2011) yang hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) dengan tingkat signifikan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian dari Fajri dan Khairani ini menunjukkan bahwa skor untuk komunikasi ibu-anak berada pada kategori sedang yaitu 77.06%. Artinya sebagian besar subjek menjalin komunikasi yang cukup efektif dengan ibunya. Sedangkan skor untuk kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) juga berada pada kategori sedang yaitu 68.8 %. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ramadhaniyati (2014). Hasil uji statistik menunjukkan pada ibu yang mendapatkan pendidikan kesehatan komunikasi tentang menstruasi rata-rata

kemampuan komunikasi ibu sebelum dan sesudah intervensi meningkat secara bermakna ($P\text{-value} < \alpha 0,05$).

Hasil penelitian masih dapat terlihat bahwa komunikasi kurang namun ada 2.9% siswi yang siap menghadapi *menarche*, dan komunikasi baik masih terdapat 8.6% siswi yang tidak siap menghadapi *menarche*. Hasil penelitian masih dapat terlihat bahwa komunikasi kurang namun ada 2.9% siswi yang siap menghadapi *menarche*, dan komunikasi baik masih terdapat 8.6% siswi yang tidak siap menghadapi *menarche*. Maka dari itu dilakukan perhitungan presentase per item jawaban yang didapat, dimana bertujuan untuk menjawab kerancuan hasil tersebut, dimana masih terdapat komunikasi baik namun tidak siap menghadapi *menarche* dan komunikasi kurang namun terdapat responden yang siap menghadapi *menarche*. Perhitungan tersebut meliputi perhitungan setiap indikator dalam setiap variabel.

Hal ini juga dapat dipengaruhi faktor usia siswi, pendidikan terakhir ibu dan pekerjaan ibu. Usia responden penelitian ini sebagian besar adalah anak yang berusia 10 dan 11 tahun 48.6%. Dimana usia yang masih muda cenderung membuat anak kurang siap menghadapi *menarche*, sedangkan semakin dewasa usia anak tersebut maka anak akan semakin siap menghadapi *menarche*. Dan pada faktor pendidikan terakhir ibu masih terdapat ibu yang berpendidikan terakhir SD yaitu 2.9% dan yang tertinggi adalah Perguruan Tinggi yaitu 48.6%. Pendidikan yang ditempuh seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut memberikan penjelasan mengenai apapun terhadap orang lain yang membutuhkan suatu informasi. Ibu sebaiknya memberikan penjelasan sebaik-baiknya dan selengkap-lengkapnyanya mengenai apapun yang menyangkut tentang kesehatan reproduksi dan seksual terutama mengenai menstruasi (Mayangari, 2015).

Faktor berikutnya yaitu pekerjaan ibu dapat dilihat bahwa pekerjaan ibu paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga yaitu 45.7% dan yang paling sedikit adalah karyawan yaitu sebanyak 2.9%. Pekerjaan orang tua akan berpengaruh besar terhadap sosial ekonomi, dan pola pikir seseorang, sehingga orang tua mampu mencukupi kebutuhan anaknya secara finansial, tetapi cenderung lebih

cuek pada anaknya atau tidak ada banyak waktu bersama anaknya, sehingga anak kurang leluasa dalam bercerita atau bertanya dalam hal mengenai masalah menstruasi. Orang tua sebaiknya meluangkan sedikit waktunya untuk anaknya karena orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan penjelasan atau informasi mengenai menstruasi kepada anak perempuannya agar anak lebih mengerti dan siap menghadapi *menarche* (Mayangsari, 2015). Dan faktor lainnya seperti pengetahuan, maturitas, teman sebaya dan lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche*.

Berdasarkan analisis koefisien korelasi diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0.519. Berdasarkan interpretasi menurut Sugiyono (2011) angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara komunikasi interpersonal ibu dengan kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche*. Hal ini dikarenakan tidak dilakukan pengontrolan terhadap faktor lain yang mempengaruhi kesiapan anak perempuan menghadapi *menarche*, seperti: pengetahuan, maturitas, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Supriyadi (2014) bahwa analisis koefisien korelasi Kendall tau diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0.435. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara kedua variabel.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasil yang didapat belum sesuai dengan harapan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Peneliti memiliki keterbatasan dan kendala pada saat melakukan penelitian antara lain, peneliti saat melakukan penelitian adalah pada jam istirahat jadi waktu yang dipakai untuk penelitian kurang efektif dan efisien, sehingga banyak anak yang terlambat datang ke ruangan dan beberapa ingin segera keluar ruangan.

2. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya meneliti satu faktor, yaitu komunikasi interpersonal ibu. Masih terdapat faktor lain, seperti usia anak, pengetahuan, maturitas dan faktor lingkungan yang didalamnya terdapat peran orang tua (ibu) yang dapat mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi *menarche*.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA